

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ke-21, tubuh yang langsing menjadi tren dan merupakan tubuh ideal. Tubuh yang ramping dan langsing dianggap bahagia, sukses, awet muda, dan mudah diterima masyarakat. Berbanding terbalik dengan tubuh yang *overweight* atau memiliki bobot di atas bobot normal yang dianggap malas, tidak cocok berkuasa, dan sering melakukan tindakan impulsif karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Pola pikir yang dianut masyarakat ini yang membuat orang beranggapan bahwa tubuh ideal, dan hanya *body image* positif hanya dimiliki oleh orang dengan tubuh ramping (Grogan, 2017).

Berdasarkan pola pikir yang berkembang di masyarakat, individu memiliki penilaian terhadap bentuk tubuhnya berdasarkan berbagai model atau media. Sudah sejak tahun 90-an model-model di majalah seringkali ditunjukkan dengan bentuk tubuh yang langsing dan agak berotot atau kencang. Inilah yang sering disebut sebagai bentuk tubuh yang ideal. Sejak saat itu pula, hingga sampai sekarang banyak perempuan yang mengejar bentuk tubuh ideal dengan diet, olahraga, ataupun berbagai cara lainnya. Bahkan, ada beberapa pelaku yang menderita *eating disorder* (Grogan, 2017). Seiring berjalannya waktu, konsep mengenai *body image* menjadi semakin menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai *Body Image* semakin meningkat jumlahnya. Mesin pencari “Google Scholar” menunjukkan bahwa terdapat sekitar 5.960.000 artikel dan jurnal yang membahas tentang *body image*. Penelitian dengan topik ini menarik bagi para peneliti karena ingin mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi manusia memandang atau menilai dirinya sendiri (Grogan, 2017).

Manusia mulai menyadari dan memiliki persepsi mengenai *body image* di usia 3,5 – 5,5 tahun. Studi eksperimen dari John and Harriet Worobey (2014, di dalam Grogan, 2017) menunjukkan bahwa anak-anak usia 3.5-5.5 tahun sudah mulai memilih boneka atau mainan yang menyerupai manusia dengan bentuk tubuh proposional daripada boneka yang bentuknya mendekati obesitas.

Selain pada perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki juga mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya (*body dissatisfaction*). Dalam hal ini, sebesar 50% dari populasi anak laki-laki (sekitar usia 8 tahun) sangat memperhatikan dan menginginkan tubuh yang berotot yang tidak berlemak. Laki-laki juga menegaskan bahwa memiliki tubuh yang *fit* dan terlihat sehat sangat penting (Sebuah Interview oleh Ricciardelli & William di dalam Grogan, 2017).

Hal-hal yang dilakukan oleh para anak laki-laki ini untuk mencapai tubuh idealnya saat itu adalah antara lain dengan diet menurunkan berat badan, dan berolahraga. Sedangkan pada usia muda itu, anak-anak belum memiliki cukup sumber pengetahuan yang baik tentang konsep diet dan berolahraga. Partisipan dalam

penelitian itu hanya mengetahui bahwa diet merupakan tindakan yang dilakukan manusia dengan hanya makan sedikit makanan dan tidak mengkonsumsi lemak sama sekali, padahal hal yang diungkapkannya tidak memiliki sumber yang terpercaya. Namun, para lelaki nampaknya tidak terlalu tertarik dengan diet “tidak makan banyak dan tidak mengkonsumsi lemak” sebagai gantinya, rutin berolahraga merupakan alternatif yang dipilih (Ricciardelli & McCabe, 2001 di dalam Grogan 2017).

Anak-anak usia di bawah remaja ini (perempuan maupun laki-laki) akan terus membawa konsep tubuh ideal yang langsing dan berotot sampai menginjak usia remaja, bahkan dewasa awal. Anak-anak ini ingin langsing karena takut gemuk, dan ingin berotot namun tidak terlalu yang berotot. Khusus bagi anak laki-laki belum ada yang pernah diet berdasarkan penelitian dan *interview* yang dijabarkan sebelumnya, namun mengaku melakukan olahraga, bahkan menyatakan bahwa mungkin akan diet jika berat badannya bermasalah. *Role models* dari para anak ini adalah selebriti yang berada di televisi (Grogan, 2017).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia yang bahkan di bawah remaja dapat mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya. Hal ini dapat berlanjut hingga tahap perkembangan remaja, bahkan sampai dewasa. Sepanjang tahap perkembangan ini, para remaja lebih memperhatikan bentuk tubuhnya daripada tahap perkembangan yang lain (Burgess et al., 2006 di dalam Grogran, 2016). Pencarian identitas diri sebagai salah

satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja menuntut untuk mencari bentuk diri yang ideal termasuk bentuk tubuh yang ideal pula (Repi, Cahyaningrum, Santoso, 2018).

Masa remaja ternyata bukan menjadi satu-satunya masa perkembangan yang memperhatikan bentuk tubuh yang ideal (Grogan, 2016). Manusia pada tahap perkembangan dewasa pun masih memperhatikan dan berharap agar mendapatkan bentuk tubuh yang ideal. Hal ini terjadi untuk memenuhi salah satu tugas perkembangannya, yaitu mewujudkan harapan masyarakat dimana masyarakat melambangkan tubuh ideal merupakan hal yang akan dikejar manusia pada tahap perkembangan dewasa awal (Hurlock, 1991; Grogan, 2017). Artinya, konsep *body image* negatif yang dikenal sebagai fenomena pada remaja, ternyata juga dialami oleh orang lain yang memasuki tahap perkembangan dewasa atau disebut sebagai masa dewasa awal (Maltby, et al., 2005; Swami, Taylor, Carvalho, 2009; Day & Maltby, 2011).

Body image negatif yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya dari perempuan dewasa awal diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan seorang perempuan berinisial C. Perempuan berusia 21 tahun ini merupakan mahasiswa tahun akhir yang menempuh pendidikan desain di salah satu Universitas ternama di Surabaya. Ia memiliki gambaran yang kurang baik mengenai bentuk tubuhnya. C merupakan seorang perempuan dengan tinggi mencapai 164 centimeter, dan berat badan sekitar 55 kilogram (C lupa pasti berat badannya, karena sudah lama tidak

menimbang). Ia memiliki mata khas keturunan *Chinesse* yaitu berkelopak tunggal, berhidung mancung dan memiliki bibir yang mungil. Serta Ia memiliki bentuk tubuh bagian atas yang kecil, dan agak berisi di bagian bawah. C mengaku kurang suka bagian mata kelopak tunggal dan badan bagian bawahnya.

“Mataku ini susah kalo mau dikasih makeup. Mau pasang scot mata juga males tiap hari, tapi ya kudu pasang biar keliatan bagus. Sempet ada pikiran mau operasi lipetan, dan uda disetujui sama orang tua. Tapi Koko-ku ini yang ga setuju akhirnya ga jadi, deh. Alternatifnya ya sabar aja pake scot mata tiap hari.”

“Wah, emang bagian atas keliatan kecil. Tapi pinggul ke bawahku ini besar pol. Susahnya kalo mau cari celana ituloh. Kalo masuk kaki, pinggul gak masuk. Kalo masuk pinggul, bagian kaki kegedean. Terus kalo pake rok juga jelek, ya’ apa ya carae kecilin pinggul ini, duh. Susah e idup poko’e nek pinggul kebawah ga proposional”

(C, 21 tahun)

Hasil wawancara singkat peneliti kepada seorang dewasa awal yang mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya ini memperkuat bahwa pada perempuan dewasa awal masih sangat memungkinkan untuk mengalami fenomena ini. Hal ini juga diperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Day & Maltby (2011). Pada penelitian ini, ditemukan dari 137 sampel dewasa awal (51 pria, dan 86 perempuan berusia 18-23 tahun) sebanyak 54% memiliki keinginan untuk melakukan *cosmetic surgery*. Sebanyak 23,3% menyatakan ingin melaksanakan *cosmetic surgery* dari awal penelitian, dan setelah dilakukan *follow up* 8 bulan kemudian,

bertambah sebanyak 30,7% yang menyatakan ingin melaksanakan operasi tersebut (Day & Maltby, 2011).

Hasil penelitian dari Swami, Taylor, Carvalho (2009) menemukan bahwa *body image* negatif dapat disebabkan oleh *celebrity worship* dan bahkan termasuk ke dalam faktor terkuat dari *body image*. Para wanita yang memiliki *body image* negatif dapat berujung pada intensi melakukan prosedur operasi plastik, karena adanya ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya. Para fans yang sangat menyukai artis idolanya akhirnya akan meniru hal-hal yang ada pada idolanya, termasuk bentuk tubuhnya (Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon, 2005). *Celebrity worship* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk abnormal dari hubungan pertemanan yang intim dan sifatnya imajinatif dan satu arah (*parasocial relationship*) dengan suatu tokoh media. Sikap ini didorong oleh elemen keintiman dan adiksi yang dapat menyebabkan gejala patologis (Maltby, Houran, McCutcheon, 2003).

Celebrity worship ini pun ditemukan pada fans dari K-Pop. Fanatiknya fans K-Pop ini, membuat apapun yang ada pada Idolanya cenderung untuk ditiru. Mulai dari pakaian, model rambut, riasan, sampai makanan-makanan yang dimakan. Hal-hal yang memicu fenomena tersebut dimungkinkan karena adanya *psychological attachment* antara fans dengan Idolanya, sehingga menjadi ingin mirip dengan Idola tersebut (Jung & Hwang, 2016). *Psychological attachment* merupakan salah satu karakteristik dari *celebrity worship*, dimana para *celebrity worshiper* merasa sangat dekat atau *attach* dan intim dengan idolanya (Maltby, Houran, McCutcheon, 2003). Tak

hanya hal-hal sebelumnya, operasi kosmetik, operasi bagian wajah, dan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya (*Body image* negatif) dapat terjadi pada fans K-Pop yang terlalu *attach* dengan Idolanya (Jung & Hwang, 2016).

K-Pop *Hallyu* atau yang lebih akrab disebut K-Pop *Wave* merupakan dampak dari era globalisasi yang menyebabkan masuknya budaya tersebut ke Indonesia dan negara-negara lainnya. Budaya yang masuk ke belahan-belahan dunia lainnya adalah seperti drama, film, lagu, *fashion*, *beauty*. Tidak hanya merambah ke belahan Asia, namun juga ke Eropa dan Amerika. Hal ini dipicu oleh kuatnya persepakbolaan Korea Selatan yang sempat menjadi empat besar pada era Piala Dunia 2002. Berkat prestasi persepakbolaan tersebut, nama Korea Selatan semakin tersohor di kacamata global, dan Indonesia pun ikut meramaikannya dengan menayangkan beberapa tayangan hiburan melalui layar kaca (Wuryanata, 2012).

Beberapa *channel* di YouTube Indonesia seperti *Helen Moon*, *VICTORIAVNK*, *Avissa Fabrianne*, *Issabllle H* sempat meramaikan tren diet ala artis K-Pop yang sebenarnya tidak baik digunakan dalam jangka panjang. Dengan *gimmick* turun lima kilogram dalam waktu tiga hari, video-video semacam ini sukses menggaet hingga sejuta *viewers*. Sebut saja pemilik akun Avissa Fabrianne yang viral karena mencoba diet ala IU (Penyanyi solo yang sangat populer di Korea Selatan). Video yang diunggahnya pada November 2018 silam mencapai total 1.578.032 tontonan di YouTube karena berhasil turun lima kilogram dalam waktu tiga hari dengan daftar makanan sehari, yakni; sarapan sebuah apel, makan siang dua buah ubi rebus, dan

makan malam hanya dengan *protein shake*. Selain dari akun ini, masih banyak channel YouTube Indonesia lainnya yang mencoba berbagai macam diet ala artis K-Pop demi mencapai tubuh ideal (Fabrianne, 2018).

Kebudayaan K-Pop menuntut artisnya untuk menjaga bentuk tubuhnya agar tetap terlihat ideal di layar kaca. Hal ini terbukti dari kejadian yang menimpa salah seorang Idol K-Pop perempuan, Kyla dari Girlgroup Pristin. Penyanyi berdarah Amerika-Korea itu menerima banyak komentar mengenai bentuk tubuhnya yang cenderung lebih *chubby* dibandingkan rekan se-grupnya. Komentar seperti “*Kyla memperburuk keseimbangan visual Pristin*” dan “*Aku tidak memintamu untuk menjadi sangat kurus, hanya kurangi beberapa kilo dari beratmu saja dan cobalah terlihat lebih baik*” membanjiri situs yang memposting perbandingan foto Kyla dengan rekan se-grupnya. Hal ini yang kemudian akhirnya memengaruhi fans K-Pop—baik yang remaja, maupun yang sudah memasuki usia dewasa awal—agar memiliki tubuh yang cenderung kurus karena telah mendapat doktrin bahwa tubuh yang baik adalah yang demikian. Keinginan untuk mencapai bentuk tubuh ideal merupakan hal yang menjadi fokus pada *Body Image* (Allkpop, 2017).

Di satu sisi, masa dewasa awal seharusnya sudah mampu lebih optimal dari masa remaja terutama dalam membentuk konsep *body image* yang positif. Akan tetapi, senyatanya, Grogan (2017) dan Day & Maltby (2011) menemukan bahwa pada masa dewasa awal pun, masih ada individu yang masih memandang gambaran tubuh sebagai

hal negatif atau *negative body image*. Bahkan, untuk memenuhi gambaran tubuh yang ideal itu, para individu dewasa awal, khususnya kaum perempuan sudah memiliki pemikiran atau bahkan melakukan operasi pada beberapa bagian tubuhnya untuk mempercantik diri baik dengan operasi plastik atau operasi kosmetik (Grogan, 2017; Day & Maltby, 2011; Swami, Taylor, Carvalho, 2009).

Selain perempuan dewasa awal, para fans Idol K-Pop juga dapat dengan mudahnya memiliki *body image* yang buruk terhadap dirinya sendiri setelah terjun ke dalam dunia Idolanya. Seperti yang dilaporkan pada repotase SBS PopAsia (Sebuah stasiun radio Australia yang memutar lagu-lagu Asia dan menerbitkan artikel-artikel berita), bahwa K-Pop dapat berakibat buruk bagi *body image* para fansnya. Beberapa penduduk dari berbagai belahan dunia yang diwawancarai oleh Tim SBS PopAsia menyatakan bahwa setelah terjun dalam ke dunia K-Pop, para fans merasa pandangan mengenai “Bentuk tubuh ideal” mulai menjadi sangat ketat. Bahkan orang-orang ini juga menyatakan bahwa sebelumnya tak pernah merasa bentuk tubuh harus *se-perfect* itu. Para fans yang diwawancarai oleh Tim SBS PopAsia dapat dikatakan memiliki kecenderungan *celebrity worshiper* karena merasa sangat lekat dengan Idolanya, bahkan sampai rela perang di dunia maya demi membela Idolanya yang mengalami *cyberbullying* (SBS PopAsia, 2017).

Hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa kemungkinan yang dapat mendukung pernyataan sebelumnya. Partisipan *pre-eliminatory* merupakan Mahasiswi FBE (Fakultas Bisnis & Ekonomi) di salah satu Universitas ternama di

Surabaya, berusia 21 tahun dan sudah menyukai K-Pop selama sekitar 10 tahun, rela menabung untuk menonton konser, dan sangat *up to date* terhadap perkembangan artis favoritnya. Saat dilihat, D (inisial partisipan) memiliki tubuh yang kurus, berkulit putih, dan memiliki rambut panjang berwarna kecokelatan hasil dari semir. Saat ditanya, D mengaku menyemir rambut karena memang sudah ingin sejak dulu, namun baru saja memperoleh ijin dari orangtuanya. Inspirasinya memperoleh rambut hasil semir seperti itu adalah Aktris Korea Selatan yang terlihat cantik natural dengan rambut semacam itu.

“Rambutku? Ini barusan tak semir. Sebenere dari dulu pengen semir, sih gara-gara liat Idol K-Pop rambut e bagus-bagus kalo semiran gitu. Tapi nggak bole sama Mama Papa. Terus barusan ijin pas udah masuk kuliah akhir e boleh semir.”

(D, 21 tahun)

D juga merasa masih ingin melakukan diet. D sangat suka makan, sehingga D merasa bagian perutnya selalu *bloating*, walau anggota tubuhnya yang lain sudah langsing. Dengan tinggi 160 centimeter dan berat badan yang kurang dari lima puluh kilogram, D masih kurang puas dengan bentuk tubuhnya. Mahasiswi ini bahkan sampai ingin mencoba membeli plum kering yang dapat mencuci perut sehabis makan. Ia mengaku ingin bisa tampil *stylish* dengan tubuh yang mirip anggota Red Velvet, karena ia merasa tidak percaya diri dengan perut yang dirasanya besar.

“Aku ngerasae seh, emang ketok kecil badanku. Tapi di perut ‘e itu buncit pol sampek nek habis makan-makan mesti tahan napas. Temenku udah nyoba plum kering itu, aku pengen beli. Tapi mahal, tapi nanti kayae pasti beli biar perut e rata. Hehe. Sempet juga pengen nge-gym biar ada abs kaya

Wendy nya Red Velvet itulah, tapi yahh muales berangkat gymnya.”

(D, 21 tahun)

Celebrity worship biasa terjadi pada saat usia remaja, yakni sekitar usia 14-16 tahun dan akan mulai memudar gejalanya pada saat usia dewasa awal sekitar 17-20 tahun. Namun dengan memudarnya gejala *celebrity worship* pada usia dewasa awal, tidak menghilangkan kemungkinan bahwa pada usia dewasa awal masih bisa mengalami *celebrity worship* (Maltby et al., 2005). Hal ini diperkuat dengan hasil *pre-eliminatory* peneliti yang menemukan partisipan berusia dewasa awal yang masih memiliki kecenderungan *celebrity worship* seperti partisipan D.

Masa dewasa awal atau dini menurut Hurlock (1991) dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Masa dewasa awal ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis, serta berkurangnya kemampuan reproduktif. Tugas perkembangan fase ini meliputi mewujudkan harapan masyarakat, mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup dengan pasangan hidup, membentuk keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam kelompok yang cocok.

Salah satu tugas perkembangan dari masa dewasa awal adalah mewujudkan harapan masyarakat. Oleh karena itu, kategori subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dewasa awal. Seperti yang sudah diungkapkan dalam penelitian Grogan (2017), yang menyinggung pandangan masyarakat mengenai tubuh langsing yang melambangkan hal-hal baik dibandingkan dengan tubuh yang

overweight. Hal tersebut dapat membuat masyarakat memiliki *body image* negatif jika bentuk tubuhnya tidak memenuhi harapan masyarakat tersebut. Masa dewasa awal memang merupakan masa-masa dimana manusia mulai memikirkan harapan dan pandangan masyarakat, dan bentuk tubuh merupakan hal yang termasuk dalam pandangan masyarakat seperti yang diungkapkan Grogan (2017).

Masa dewasa awal dikatakan memiliki minat pribadi terhadap penampilan luar fisik. Menurut Hurlock (1991), masa dewasa awal merupakan masa dimana pria dan perempuan dewasa mulai memperhatikan penampilan fisiknya. Manusia yang sudah memasuki usia dewasa awal sudah mulai menerima dan dapat memanfaatkan secara maksimal apapun keadaan fisik yang diterimanya, karena pada masa ini manusia mulai sadar bahwa hal-hal dapat dilakukan dengan maksimal dengan penampilan yang enak dilihat. Khususnya bagi perempuan, penampilan yang baik dapat mempermudah jalan bagi bisnis maupun perkawinannya (Hurlock, 1991).

Kecenderungan *celebrity worship* bukan merupakan hal yang positif bagi perkembangan individu. Menurut Maltby, Houran, McCutcheon (2003) *celebrity worship* merupakan hal yang didorong oleh beberapa elemen seperti keintiman dan adiksi yang dapat menyebabkan gejala patologis. Selain itu, dari pemaparan beberapa penelitian dan fenomena sebelumnya (Jung & Hwang, 2016; Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon, 2005; Fabianne, 2018; SBS PopAsia, 2017, Day & Maltby, 2011; Swami, Taylor, Carvalho, 2009), juga mengungkap bahwa *celebrity worship* dapat menyebabkan manusia memiliki *body image* yang cenderung kearah negatif yang dapat

dilihat ketidakpuasan individu terhadap bentuk tubuhnya, sehingga individu ingin mengubah bentuk tubuhnya, bahkan mengalami *eating disorder*.

Fenomena K-Pop membentuk suatu persepsi mengenai bentuk tubuh ideal bagi para penggemarnya. Para idola dari K-Pop menghadirkan standar mengenai konsep kecantikan terutama bagi para perempuan. Para *celebrity worhsipper* di semua tahap perkembangan, termasuk dewasa awal pun menjadikan idola sebagai patokan dalam membentuk *body image*. Seharusnya, seorang perempuan dewasa awal sudah dapat menerima apapun keadaan fisiknya (Hurlock, 1991; Grogan, 2017). Namun senyatanya masih ada fenomena perempuan dewasa awal yang membentuk *body image* negatif akibat melihat standar kecantikan dari idolanya. Bahkan, untuk memenuhi standar tersebut, ada pula yang berakibat pada terjadinya *eating disorder* (Grogan, 2017; Cashmore, 2006)

Keinginan orang-orang yang terindikasi *celebrity worship* untuk memiliki tubuh yang “ideal” sesuai dengan idolanya, akhirnya memengaruhi *body image* menjadi negatif. Padahal seharusnya sebagai perempuan pada tahap dewasa awal, sudah mampu menerima dan memanfaatkan bagian tubuh yang ada dengan baik untuk menunjang penampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang fenomena ini di dalam sebuah penelitian yang berjudul Hubungan antara *Celebrity Worship* dengan *Body Image* pada Perempuan Dewasa Awal Fans Idol K-Pop.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan penelitian diadakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pokok permasalahan agar penelitian dapat lebih terarah, dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah *celebrity worship* dan *body image* yang akan diukur menggunakan skala psikologi pada perempuan dewasa awal fans K-Pop.
- b. Responden dikatakan fans K-Pop berdasarkan wawancara singkat dari peneliti sebelum direkrut menjadi partisipan.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara *celebrity worship* dan *body image* pada fans K-Pop yang memasuki usia dewasa awal

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *celebrity worship* dengan *body image* pada perempuan dewasa awal Fans Idol K-Pop?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dan *body image* pada perempuan dewasa awal Fans Idol K-Pop

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih ilmu bagi Ilmu Psikologi, khususnya bagi Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan mengenai masa dewasa awal dan *body image* serta *celebrity worship*.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Partisipan Penelitian
Untuk membantu partisipan penelitian mengenai dirinya sendiri. Agar lebih mengerti bahwa pemujaan terhadap artis yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi hidupnya.
- b. Bagi Pembaca
Untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai *celebrity worship* dan *body image* pada perempuan dewasa awal.